

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi tidak mencukupi dalam waktu yang lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kondisi ini dapat terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. *Stunting* adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian utama bagi banyak negara, termasuk Indonesia. *Stunting* sendiri merupakan kondisi kurang tumbuh dan perkembangan yang berlangsung selama beberapa tahun dan merupakan indikator kualitas hidup seseorang. Dalam pengertian lain *stunting* adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya yang seusia mereka (Saadah, 2020). *Stunting* juga merupakan kondisi ketidakcukupan gizi kronis yang ditandai dengan pertumbuhan fisik dan kognitif yang terhambat pada anak-anak di bawah usia lima tahun. *Stunting* dapat terjadi karena kurangnya asupan gizi yang cukup selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak. *Stunting* dapat berdampak buruk pada kesehatan dan perkembangan anak, seperti menurunkan kemampuan belajar, produktivitas, dan meningkatkan risiko penyakit kronis di masa dewasa.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 21.6%. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, yang sebesar 24.4%. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih di atas target prevalensi *stunting* di tahun 2024, yaitu sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *stunting* masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target yang diterapkan. Pemerintah telah memfokuskan 11 program intervensi spesifik untuk menurunkan angka *stunting*. Kementerian Kesehatan Indonesia telah memfokuskan 11 program intervensi spesifik untuk menurunkan angka *stunting* di Indonesia. Program-program tersebut mencakup pemberian makanan tambahan (PMT) yang bertujuan untuk

memberikan tambahan gizi bagi ibu hamil dan balita kurus.

*Stunting* bukan hanya masalah kesehatan individual, tetapi juga masalah sosial dan ekonomi yang memengaruhi seluruh masyarakat. Konsekuensi dari *stunting* bisa berdampak negatif pada produktivitas, pendapatan, dan kualitas hidup seseorang. *Stunting* juga merupakan indikator ketimpangan sosial dan ekonomi, karena seringkali terjadi pada masyarakat yang kurang mampu.

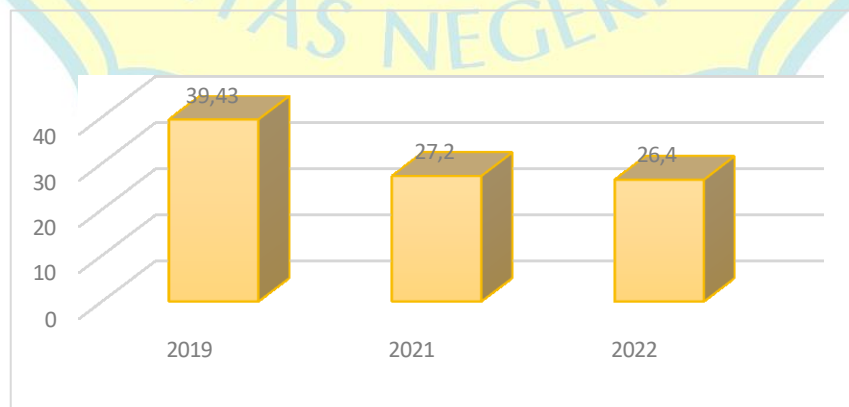
Partisipasi masyarakat dalam mencegah *stunting* sangat penting karena *stunting* terjadi bukan hanya karena kurangnya asupan gizi yang cukup, tetapi juga karena faktor lingkungan dan sosial. Beberapa faktor lingkungan yang dapat memengaruhi *stunting* antara lain sanitasi yang buruk, akses air bersih yang terbatas, dan praktik pemberian makan yang tidak tepat. Sementara itu, faktor sosial seperti tingkat pendidikan ibu dan akses terhadap informasi gizi juga dapat memengaruhi *stunting*.

Partisipasi masyarakat dalam mencegah *stunting* dapat mencakup berbagai tindakan seperti, mendorong praktik pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, memperhatikan kualitas dan variasi makanan yang dikonsumsi oleh anak, meningkatkan kesadaran akan pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan, menyediakan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang baik, dan memperkuat pengetahuan tentang gizi dan kesehatan anak pada keluarga dan masyarakat yang berada di Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworeji (Aryanto. A, 2024). Partisipasi masyarakat dalam mencegah *stunting* sangat penting karena memungkinkan tindakan yang lebih holistik dalam mengatasi *stunting*. Melibatkan masyarakat juga dapat membantu menciptakan perubahan sosial dan budaya yang mendukung pencegahan *stunting*, sehingga dapat mengurangi risiko *stunting* pada anak-anak.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam mencegah *stunting* di Indonesia masih rendah. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, persentase *stunting* di Indonesia turun menjadi 23,6%. *Stunting* didefinisikan sebagai gangguan tubuh kembang bayi dan anak yang disebabkan oleh kekurangan di mana panjang atau tinggi badannya jauh di bawah standar. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk mengatasi masalah *stunting* dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan hal tersebut. Beberapa faktor yang

mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* antara lain kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan kurangnya menjaga kebersihan lingkungan (Endang et al., 2021). Menurut Ahmad, Y., I. (2021) Program-program pencegahan *stunting* yang dilakukan oleh pemerintah meliputi pembenahan pola asuh, pola makan, kebersihan, dan program gizi di Puskesmas. Partisipasi masyarakat dalam program ini sangat diperlukan untuk meningkatkan konvergensi percepatan penurunan *stunting*. Adapun beberapa program pencegahan *stunting* yang dilakukan pemerintah antara lain: Peningkatan gizi masyarakat melalui program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk ibu hamil dan balita kurus, sanitasi berbasis lingkungan melalui peningkatan kualitas sanitasi lingkungan di 250 desa pada 60 kabupaten atau kota, kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, konvergensi program pusat, daerah, dan desa, ketahanan pangan dan gizi, pemantauan dan evaluasi, serta program intervensi spesifik untuk menurunkan *stunting*.

Dengan adanya Prevalensi *Stunting* di Kabupaten Serang Provinsi Banten, capaian data *stunting* dari tahun 2019 hingga 2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019 mencapai angka 39,43 persen (Kemenkes RI, 2019) di Kabupaten Serang, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 12,14 persen, yang mana pada tahun ini *stunting* di Kabupaten Serang menjadi 27,2 persen (Kemenkes, 2021) dan tahun 2022 turun menjadi 26,4 (kemenkes, 2022) atau turun 0,8 persen. Adapun digambarkan dengan grafik prevalensi *stunting* di Kabupaten Serang sebagai berikut:



**Gambar 1. 1. Pravelensi Stunting Kabupaten Serang 2019-2022**

Sumber Data : Kementrian Kesehatan 2019, 2021, 2022



Upaya dalam meningkatkan status gizi baik perlu dilakukannya berbagai kegiatan, dalam hal ini Desa Mongpok memberikan program-program yang bisa membantu masyarakat sekitar untuk melakukan penurunan *stunting*. Program-program tersebut tentunya membutuhkan partisipasi dari masyarakat untuk mencegah *stunting* dengan melibatkan banyak pihak di wilayah Desa Mongpok, seperti Posyandu, Kepala Desa atau Lurah, dan tim penggerak seperti PKK Desa atau Lurah. Desa Mongpok pada tahun 2023 tercatat 274 balita yang menjadi sasaran verval, 254 diantaranya kategori Keluarga Risiko *Stunting* (KRS) tidak berisiko dan 20 balita berkategori KRS Berisiko. Adapun jumlah kasus tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 1. 1 Keluarga Resiko Stunting Perdesa, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Banten**

<b>Nama Desa</b>	<b>Jumlah Keluarga Sasaran Verval</b>	<b>Kategori KRS Tidak Berisiko</b>	<b>Kategori KRS Berisiko</b>
Cikeusal	460	373	87
Dahu	388	325	63
Katulisan	280	225	55
Sukamaju	234	229	5
Cilayang	402	380	22
Sukamenak	314	262	52
Cimaung	513	415	98
Panyabangan	461	266	195
Gandayasa	384	338	46
Bantar Panjang	292	140	152
Sukaratu	141	119	22
Harundang	180	96	84
Sukarame	273	261	12
Panosogan	247	179	68
Mongpok	274	254	20
Sukaraja	451	352	99
Cilayang Guha	143	122	21
<b>Jumlah</b>	<b>5437</b>	<b>4336</b>	<b>1101</b>

Sumber Data : Profil Kampung KB Desa Mongpok 2023

Tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan, bahwa Desa Mongpok memiliki 274 keluarga sasaran verval *stunting*, dengan 254 Keluarga Risiko *Stunting* (KRS) tidak berisiko dan 20 KRS berisiko, yang setara dengan 7.3% dari total sasaran. Desa Mongpok menempati peringkat ketiga belas tertinggi dalam angka *stunting* dari 17 desa di Kecamatan Cikeusal. Dengan peringkat pertama berada di Desa Bantar Panjang dengan total 52% keluarga risiko *stunting* berisiko dan terendah ialah Desa Sukamaju dengan angka *stunting* 2%. Karakteristik utama yang menjadi dasar pemilihan 20 keluarga ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, keluarga yang memiliki anak berusia di bawah lima tahun, karena balita merupakan periode kritis dalam perkembangan anak dan risiko *stunting* sangat tinggi pada fase ini. Kedua, keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, yang dapat memengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Ketiga, pola asuh dan pemberian makanan yang belum sesuai dengan standar kesehatan, sehingga berpotensi menyebabkan kurangnya asupan nutrisi.

Dengan adanya kasus tersebut akibat adanya kurang partisipasi dan pengetahuan dari masyarakat terkait tentang program kegiatan mengatasi *stunting* yang ada di Desa Mongpok. Selain itu, adanya balita yang mengalami *stunting* menandakan bahwa kurangnya pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi, dan ini menjadi bukti bahwa, partisipasi masyarakat yang berada di Desa Mongpok masih kurang dalam mencegah *stunting*. Menurut Yunowo (2001:124), masyarakat yang berpartisipasi disebut sebagai individu atau kelompok sosial dan organisasi yang mengambil peran aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan yang secara langsung mempengaruhi hidup mereka. Partisipasi masyarakat merupakan proses ketika individu atau kelompok mengikuti satu cara hidup tertentu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Isbandi, 2007:27). Artinya masyarakat tidak sekedar mengambil sikap melainkan juga menjadi suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Adanya kesempatan, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam perubahan.

Sehingga dengan uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Tingkat Partisipasi Keluarga Berisiko *Stunting* dalam Mencegah *Stunting* di Desa Mongpok, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Banten”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah ini pada tingkat partisipasi keluarga berisiko *stunting* dalam mencegah *stunting* di Desa Mongpok, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Banten.

## **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tingkat partisipasi keluarga berisiko *stunting* dalam mencegah *Stunting* di Desa Mongpok, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Banten dilihat dari program-program yang sudah diberikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Banten.
2. Dilihat dari faktor pendidikan, pekerjaan, penghasilan.
3. Dilihat dari peran aktif masyarakat Desa Mongpok dalam mengikuti program yang ada.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“Bagaimana tingkat partisipasi keluarga berisiko *stunting* dalam mencegah *Stunting* di Desa Mongpok, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Banten?”.

## **E. Manfaat Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian, maka kegunaan dilaksanakan penelitian ini terbagi menjadi manfaat praktis dan manfaat teoritis. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan sebagai tambahan referensi untuk membantu mengembangkan atau mengukuhkan kerangka pemikiran yang dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan permasalahan *stunting*.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam menguji atau memvalidasi teori-teori yang telah ada dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang *stunting*, memungkinkan adanya interpretasi yang



lebih kaya terhadap peristiwa atau gejala yang diteliti.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam pencegahan *stunting*. Sehingga bisa membantu pemerintah dalam meningkatkan program-program pencegahan *stunting* yang sudah ada, serta merancang program-program baru yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat dan faktor risiko *stunting* yang teridentifikasi.
- b. Manfaat bagi akademisi, dapat membantu meningkatkan kualitas penelitian dan menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang *stunting*, baik untuk menguji validitas teori yang ada maupun untuk mengembangkan teori baru.
- c. Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi baru kepada masyarakat mengenai faktor-faktor risiko *stunting* dan langkah pencegahannya, sehingga masyarakat dapat mengambil tindakan yang lebih efektif dalam mencegah *stunting*.
- d. Manfaat bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai *stunting* dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang *stunting*, sehingga peneliti dapat berperan dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan di bidang tersebut.